

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Umum Lokasi Penelitian

Mts X Yogyakarta merupakan sekolah sederajat SMP dibawah naungan departemen Agama dengan pola Pendidikan yang berbasis islami. Sekolah yang berdiri sejak tanggal 2 Juni 1978 ini Sekolah ini memiliki luas tanah 6997 m² dengan Luas bangunan 2988m², dengan kapasitas murid sebanyak 684 siswa, dimana kelas IX berjumlah 228 siswa, kelas VIII sebanyak 222 siswa dan kelas VII sebanyak 234 siswa, dengan luas dan kapasitas tersebut sekolah ini mempunyai fasilitas yaitu ruang kelas dengan jumlah 22 ruangan ,1 ruang guru,1 ruang kepala sekolah, 1 ruang Bimbingan Konseling (BK), 1 ruang Tata Usaha (TU),1 ruang Kesenian,1 ruang media,1 ruang UKS, perpustakaan, Masjid, sarana olahraga berupa lapangan basket, kantin sekolah, laboratorium (laboratorium Fisika, Teknologi Informasi, biologi, Bahasa, IPS, ekonomi), tempat parkir guru dan parkir sepeda untuk siswa.

Sekolah yang bermotto (Agama Unggul, Ilmu Andal, Anak Kreatif, Berpedoman Rasullullah). Mempunyai visi Menjadi Institusi Pendidikan yang unggul dan terkemuka dalam keislaman, pengetahuan dan kreatifitas, selain itu sekolah ini mempunyai 6 misi salah satu nya adalah meningkatkan pemahaman dan pengamalan

agama Islam bagi seluruh komponen madrasah dalam menuju kesempurnaan iman dan amal shaleh. Sekolah ini memberikan materi keagamaan yang lebih banyak dibandingkan sekolah lain nya yang ada di kota Yogyakarta. Ada 4 materi keagamaan (Al-quran dan Hadis, fiqih, akidah ahlak, dan sejarah islam) dan 1 bahasa arab di dalam setiap minggu nya, materi tersebut di berikan 8 jam pada setiap minggunya dimana setiap materi mendapatkan waktu masing-masing 2 jam setiap minggu nya, sedangkan untuk materi bahasa Arab diberikan 3 jam setiap minggu nya.

Terkait dengan permasalahan merokok, MTs X Yogyakarta mempunyai Unit Kesehatan Siswa (UKS) yang mempunyai materi Pendidikan kesehatan, namun belum membahas secara menyeluruh yang berhubungan langsung dengan perilaku merokok.

B. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 214 siswa-siswi MTs X Yogyakarta dimana terdiri dari siswa kelas VII dan VIII sebagai responden. Hasil dari karakteristik responden pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui gambaran umum responden yang di kelompokkan berdasarkan usia, jenis kelamin dan kelas yang dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Kelas VII dan VIII MTs X Yogyakarta (N = 214)

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
a) Jenis kelamin siswa		
Laki-laki	90	42,1
Perempuan	124	57,9
Total	214	100
b) Usia siswa		
12 tahun	10	4,7
13 tahun	105	49,1
14 tahun	88	41,7
15 tahun	10	4,7
16 tahun	1	0,5
Total	214	100
c) Kelas siswa		
Kelas VII	107	50,0
Kelas VIII	107	50,0
Total	214	100

Sumber: Data Primer 2017

Tabel 2. Gambaran Perilaku Merokok berdasarkan usia responden (N= 214)

	Usia	Perilaku merokok		Total
		Merokok	Tidak merokok	
	12	1	9	10
	13	14	91	105
	14	5	83	83
	15	0	10	10
	16	0	1	1
Total		20	194	214

Sumber: Data Primer 2017

Tabel 3. Gambaran Perilaku Merokok berdasarkan Jenis Kelamin (N= 214)

	Jenis kelamin	Perilaku merokok		Total
		Merokok	Tidak merokok	
	Laki laki	20	70	90
	Perempuan	0	124	124
Total		20	194	214

Sumber: Data primer 2017

Tabel 5 merupakan tabel yang mendiskripsikan berbagai karakteristik responden dimulai dari jenis kelamin, usia dan jenis kelas dari responden sebagai berikut:

Jenis kelamin responden pada penelitian ini didominasi dengan jenis kelamin perempuan, hal ini bisa kita lihat pada table 4.1 responden perempuan (57.9%), jumlah tersebut lebih banyak dibandingkan dengan jumlah responden laki laki yang hanya (42.1%).

Usia responden pada penelitian ini sangat beragam, dimulai dari usia 12 tahun, 13 tahun, 14 tahun, 15 tahun, hingga usia 16 tahun. Dilihat dari table 4.1 umur 12 tahun (4.7%), umur 13 tahun (49.1 %), umur 14 tahun (41.7 %), umur 15 (4,7%) dan yang terakhir adalah umur 16 tahun (0,5%).

Kelas dari responden, dimana pada penelitian ini diambil dari dua kelas yang berbeda, yaitu kelas VII dan kelas VIII. Kelas VII (50,0%) dan kelas VIII (50,0%). Jumlah responden diambil rata dari kedua kelas tersebut.

2. Gambaran *Islamic Parenting* pada Remaja MTs X Yogyakarta

Tabel 4. Gambaran *Islamic Parenting* pada Remaja MTs X Yogyakarta tahun 2017 (N= 214)

<i>Islamic Parenting</i>	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	104	48,6
Kurang Baik	110	51,4
Total	214	100

Sumber: Data Primer 2017

Tabel 8 menggambarkan gambaran dari *Islamic Parenting* dari orang tua siswa responden MTs X Yogyakarta. Terdapat 2 kategorik yaitu baik dan kurang baik. Kategori baik sebanyak 104 orang (51,4%) dan kategorik kurang baik sebanyak 110 siswa (48,6%). *Islamic Parenting* pada penelitian ini didominasi dengan kategori kurang baik dengan hasil sebanyak 110 responden (54.7%).

3. Gambaran Perilaku Merokok Pada Remaja MTs X Yogyakarta

Tabel 5. Gambaran Perilaku Merokok siswa MTs Negeri X Yogyakarta tahun 2017

(N= 214)

Perilaku merokok	Frekuensi	Presentase (%)
Merokok	20	9,3
Tidak Merokok	194	90,7
	214	100

Sumber: Data Primer 2017

Tabel 9 menunjukkan gambaran dari perilaku merokok dari siswa MTs X Yogyakarta, dimana siswa yang merokok sebanyak 20 orang (9.3%) dan siswa yang tidak merokok sebanyak 194 siswa (90.7%).

Tabel 6. Gambaran Karakteristik Perilaku Merokok (Jumlah Batang, Awal Merokok, Mengenal Rokok, Waktu merokok, Tempat Merokok, Alasan Merokok) (N= 20)

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
a. Konsumsi rokok/hari		
< 5 batang	19	95
>10 batang	1	5
Total	20	100
b. Pengenalan Rokok		
Teman	16	80
Orang Tua	1	5
Iklan	3	15
Total	20	100
c. Pertama Merokok		
SD	7	35
SMP	13	65
Total	20	100
d. Waktu Merokok		
bermain	17	85
Sesudah makan	1	5
Istirahat	2	10
Total	20	100
e. Tempat Merokok		
tempat tertutup	16	80
Rumah	2	10
Taman	2	10
Total	20	100
f. Alasan Merokok		
Solidaritas teman	16	80
Merasakan kenikmatan	2	10
stress	2	10
Total	20	100

Tabel 7. Gambaran Karakteristik Responden yang tidak merokok (N = 194)

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
a. Alasan Tidak Merokok		
Bahaya	188	96,9
Pemborosan	6	10
Total	194	100
b. Pemberian rokok oleh teman		
Pernah	17	8.8
Tidak pernah	177	91.2 %
Total	194	100 %
c. Pengaruh iklan		
Sangat tidak berpengaruh	194	100%
Total	194	100 %

4. Hubungan antara *Islamic Parenting* dengan Perilaku Merokok pada Remaja MTs X Yogyakarta

Tabel 8. Hubungan antara Islamic Parenting dengan Perilaku Merokok Remaja

Islamic Parenting	Perilaku Merokok						<i>p</i>- value
	Merokok		Tidak Merokok		Total		
	f	%	f	%	f	%	
Baik	6	30	98	50,52	104	100	0.080
Kurang baik	14	70	96	49,48	110	100	
Jumlah	20	100	194	100	214	100	

Berdasarkan pada Tabel 12. Hubungan *Islamic Parenting* dengan perilaku merokok diukur secara *statistic* dan diuji menggunakan *Chi - Square* dengan nilai *significany p* 0.080 Hasil tersebut menunjukkan bahwa $p = > 0,05$ sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara *Islamic Parenting* dengan Perilaku Merokok pada Remaja MTs X Yogyakarta.

C. Pembahasan

1. Usia

Berdasarkan tabel 5 hasil penelitian terkait karakteristik demografi usia yang paling dominan pada responden penelitian adalah usia 13 tahun (49.1%) dan usia 14 tahun (41.7%). Usia 13 dan 14 tahun merupakan kategori yang banyak kita temukan pada sekolah menengah pertama maupun madrasah tsanawiyah. Usia ini masuk dalam kategori remaja awal atau sering disebut dengan *early adolescent*. Remaja awal mempunyai berbagai macam karakteristik yaitu mempunyai jiwa yang masih labil, dominasi teman dekat, krisis identitas, kemampuan verbal meningkat, rasa hormat kepada orang tua yang berkurang, kadang berlaku kasar, pencarian orang yang disayang namun tidak orang tua, adanya pengaruh besar dari teman sebaya dengan berkelompok, mempunyai tingkah laku yang sama, suka bereksperimen dan melakukan hal hal yang baru yaitu dengan merokok, alcohol atau narkoba (Batubara, 2010).

Dilihat pada tabel 6 didapatkan bahwa usia 13 tahun menunjukkan angka terbanyak dalam perilaku merokok dengan jumlah sebanyak 91 remaja ditemukan tidak merokok, hal ini tidak sejalan dengan pernyataan (Batubara, 2010) yang mengatakan bahwa pada usia ini merupakan usia yang seharusnya masa peralihan untuk mencari jati diri dengan cara melakukan hal hal baru dengan salah satu cara yaitu merokok, namun ditemukan ada sebanyak 13 responden umur 13 tahun yang merokok, hal

ini sesuai dengan teori paparan Batubara (2010) yang mengatakan bahwa pada umur 13 tahun ini remaja mengalami sebuah perubahan pada dirinya, krisis identitas lalu remaja melakukan hal hal baru dengan cara melakukan perilaku menyimpang yaitu dengan cara merokok.

Awal dari perilaku merokok pada masa ini tidak terlepas dari karakteristik khusus dari remaja, seperti pemaparan Santrock (2005) bahwa pada masa remaja ini mempunyai kecenderungan mencari sensasi, suka mencoba coba, dan mempunyai fikiran bahwa dirinya tidak gampang mendapatkan penyakit dan hal hal negative dari perilaku beresiko salah satunya adalah merokok. Hal ini sejalan dengan survey riskesdas perilaku merokok pada remaja pada tahun 2013 yang memaparkan bahwa berdasarkan kelompok umur dan kelompok jenis kelamin berdasarkan survei GYTS 2014, laki-laki mulai merokok pada umur 12 – 13 tahun, dan sebagian besar untuk perempuan dimulai pada umur kurang dari sama dengan usia 7 tahun dan 14 – 15 tahun.

2. Jenis Kelamin

Berdasarkan tabel 5 jenis kelamin pada penelitian ini didominasi dengan jenis kelamin perempuan, hal ini bisa kita lihat pada table 4.1 responden perempuan berjumlah 124 siswa (57.9%) jumlah tersebut lebih banyak dibandingkan dengan jumlah responden laki laki yang hanya berjumlah 90 siswa (42.1%) saja. Hal ini dikarenakan populasi pada penelitian di

Madrasah Tsanawiyah dominan dengan perempuan, dimana laki laki hanya ada 3 kelas sedangkan perempuan ada 4 kelas.

Berdasarkan table 4.3 menunjukkan bahwa jenis kelamin laki laki lebih banyak mendominasi dalam perilaku merokok dibanding dengan jenis kelamin perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku merokok pada laki laki ditemukan sebanyak 20 responden, sedangkan pada perempuan tidak ditemukan perilaku merokok, hal ini merupakan hal yang wajar karena peluang merokok antara laki laki dan perempuan memang berbeda, peluang merokok pada remaja laki laki lebih besar dibandingkan dengan perempuan. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian (Lestary dan Sugiharti, 2007) yang mengatakan bahwa remaja laki – laki berpeluang 30 kali lebih besar untuk merokok, 10 kali lebih besar untuk minum *alcohol*, 20 kali lebih besar untuk penyalahgunaan narkoba, dan 5 kali lebih besar untuk seks pra nikah.

Banyaknya jumlah perempuan yang tidak merokok juga didukung dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa dari 124 responden perempuan mengatakan bahwa dirinya tidak merokok dengan alasan karena bahayanya dan mereka tidak melakukan hal itu sebagai perempuan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan survey riskesdas yang dilakukan pada tahun 2013, survey GYTS 2014 mengatakan bahwa adanya peluang bagi remaja perempuan untuk merokok. Data menunjukkan remaja menghisap rokok dalam kurun waktu 30 hari terakhir dengan subjek remaja

18,3% dimana terdapat remaja perempuan merokok 2.5% dan laki laki sebanyak 33,9%. Selain data merokok 30 hari terakhir, survey remaja yang pernah merokok walaupun hanya 1 – 2 hisapan saja sebanyak 54,1 % laki laki dan perempuan sebanyak 9.1 % remaja perempuan.

3. Gambaran Islamic Parenting pada Remaja MTs X Yogyakarta

Berdasarkan pada tabel 8 terdapat dua kategori *Islamic parenting* yaitu baik dan kurang baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa angka terbanyak menunjukkan pada kategori kurang baik sebanyak 110 responden, yang artinya *Islamic Parenting* pada penelitian masuk kategori kurang baik. Kategori kurang baik disini mempunyai arti bahwa orang tua belum sepenuhnya melakukan pengasuhan sesuai dengan landasan Al-qur'an dan As-sunnah dengan baik. Berdasarkan kuesioner dapat dilihat bahwa terdapat 2 indikator yang sudah dilakukan oleh orang tua dengan baik dan 2 indikator yang belum dilakukan oleh orang tua dengan baik.

Orang tua sudah melakukan tugasnya sebagai *role model* atau suri tauladan yang baik, teladan yang berkaitan dengan perilaku merokok yaitu seperti, orang tua tidak merokok, orang tua tidak merokok dilingkungan sekitar rumah maupun diluar rumah dan juga tidak menyimpan rokok dirumah. Menurut Susanto (2013) orang tua merupakan seorang *role model* sekaligus contoh bagi seorang remaja, anak akan meniru perilaku yang dilakukan oleh orang tuanya, tanpa disadari orang tua mengajarkan hal yang

kurang sehat bagi anak mereka yaitu seperti orang tua yang merokok, maka hal tersebut akan dicontoh oleh anaknya secara turun temurun.

Hal ini sejalan dengan teori bahwa keluarga mempunyai peran yang strategis dalam membentuk remaja, khususnya orang tua mempunyai peran sebagai *role model* atau teladan bagi anaknya karena interaksi yang mendalam antara orang tua dan anak akan memberikan karakter yang mirip (Rachmat, Thaha, & Syafar, 2013). Teori ini memiliki arti bahwa orang tua bisa menciptakan anak dengan karakter yang sama seperti orang tuanya, dalam hal ini yang dimaksud adalah, apabila seorang orang tua merokok maka anaknya akan ikut merokok juga.

Hal kedua yang sudah dilakukan oleh orang tua yaitu pengarahan dan mengajarkan anak kearah kebaikan. Orang tua disini sudah melakukan aspek ini dengan baik, dimana orang tua sudah melakukan pengarahan dan nasihat kepada anaknya yang remaja untuk melakukan kebaikan dan menjauhi kemudharatan, dalam hal ini yaitu menjauhi perilaku merokok dengan cara orang tua mengajak anaknya kejalan yang baik yaitu menjauhi perilaku yang tercela yaitu merokok, orang tua selalu mengajak untuk melakukan hal hal yang baik yaitu dengan cara menghindari perilaku merokok dan orang tua mengajarkan ketaatan, yaitu untuk taat kepada nasihat nasihat dari orang tuanya yang telah diajarkan yaitu nasihat tentang menghindari kemudharatan atau menghindari perilaku merokok.

Teori ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Komasari dan Helmi, 2000) mengatakan bahwa sikap permisif orang tua merupakan agen imitasi yang baik bagi anaknya, apabila seorang anak merokok dan orang tua hanya membiarkan saja maka sikap permisif inilah yang diartikan oleh remaja sebagai dukungan orang tua untuk merokok. karena sikap permisif orang tua merupakan sikap yang memberikan kelonggaran , tidak ada pengawasan dari orang tua, cenderung membebaskan dan tidak memberikan peringatan atau pengarahan kepada anaknya (Hurlock, 1999). Teori ini akan sejalan dengan teori kepengasuhan secara Islami (*Islamic Parenting*) yang dipaparkan oleh Suwaid (2009) dimana orang tua mempunyai kewajiban dalam mengarahkan kearah kebaikan dan ketaatan, orang tua tidak seharusnya membiarkan anaknya terjerumus kedalam perilaku yang menyimpang, tapi mengarahkan dan mengingatkan anaknya untuk menjauhi kemudharatan seperti perilaku merokok.

Terdapat beberapa hal yang belum dikerjakan orang tua dalam mengasuh anaknya ini dengan belum tepat sehingga membuat *Islamic parenting* pada penelitian ini masuk dalam kategori kurang baik. Orang tua belum melakukan kepengasuhan yang tepat dalam hal berikut, seperti memberikan nasihat dengan mencari waktu yang tepat, seharusnya sebagai orang tua hendaknya mereka mengerti kondisi yang baik dan tepat untuk memberikan nasihat, karena memberikan nasihat pada waktu yang tepat akan memberikan hasil yang berbeda.

Pertama Orang tua harus mengerti kondisi dimana anak dalam keadaan siap untuk menerima nasihat, dengan begitu anak akan bisa mendengarkan nasihat dengan baik, seperti memberikan nasihat diwaktu perjalanan, ketika keadaan anak sedang dalam kondisi pada udara terbuka inilah anak dapat menerima pengarahan dan nasihat.

Kedua ketika makan, makan bersama dengan keluarga adalah kesempatan dimana mereka berkumpul bersama dengan lengkap setelah melakukan aktivitas masing masing, saat seperti inilah orang tua seharusnya memanfaatkan momen makan bersama ini untuk menyampaikan hal hal penting atau nasihat nasihat kepada anak anaknya. Ketiga yaitu ketika anak sedang mengalami sakit, orang tua harus mengerti juga bahwa ketika anak sakit merupakan waktu yang tepat untuk memberikan beberapa nasihat kepada anaknya, orang tua dapat mengarahkan anak dengan cara memberi tahu kesalahan- kesalahan anak dan meluruskannya dan juga dalam mengubah perilaku sang anak dari yang salah menjadi benar. Hati yang lunak pada saat anak sakit akan mudah menerima nasihat ini. Hal ini sesuai dengan teori Suwaid (2009) bahwa orang tua seharusnya mencari waktu yang tepat dalam memberikan nasihat.

Komponen kedua yang belum sepenuhnya dilakukan orang tua dari *Islamic Parenting* yang membuat kategori *Islamic parenting* pada penelitian ini menjadi kategori kurang baik, yaitu orang tua marah dan mencela ketika mendapati anaknya melakukan kesalahan. Berdasarkan

kuesioner, sebagian besar orang tua responden marah dan mencela anak ketika orang tua mengetahui anaknya melakukan kesalahan. Hal ini tidak sesuai dengan kepengasuhan orang tua yang berlandaska Al-Qur'an dan As-sunnah, dimana *Islamic Parenting* mengajarkan bahwa orang tua tidak seharusnya marah dan mencela ketika anaknya melakukan kesalahan (Suwaid, 2009).

Sebagai orang tua tidak seharusnya memarahi anak atau mencela kepada anak ketika mengetahui bahwa anak mereka sedang melakukan kesalahan. Namun pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua masih marah dan mencela anak mereka. Orang tua yang mencela anaknya sama saja seperti mencela dirinya sendiri, mencela inipun tidak memberikan hal yang bagus kepada anak, justru mereka akan menganggap remeh hal tersebut. Apabila dikaitkan dengan penelitian ini, seharusnya orang tua tidak memarahi dan mencela anak ketika mengetahui anaknya melakukan kesalahan seperti merokok, mengenai marah dan mencela ini tidak berdampak baik malah akan memberikan dampak sebaliknya.

Sesuai dengan jurnal tahun 2015 yang berjudul Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan kejadian merokok Pada Siswa SMA N 1 Tanjung Kabupaten Lombok Utara mengatakan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter menghasilkan remaja melakukan perilaku merokok sebesar 11 orang termasuk dalam kategori perilaku merokok ringan dan 10

orang masuk dalam kategori perilaku merokok berat (Wijaya & Sajidah, 2015).

Pola asuh otoriter ini mempunyai sifat memaksa, memerintah, menghukum dan mengancam, bersifat mutlak, komunikasi satu arah (Hurlock, 1999) selain itu Pola ini merupakan pola asuh yang menuntut anak untuk mengikuti perintah orang tua, tegas dan tidak memberikan peluang kepada anak untuk berpendapat sehingga anak akan cenderung melakukan pemberontakan (Yusiana & Teviana, 2012). Terbukti dengan hal tersebut bahwa kepengasuhan orang tua tidak seharusnya dengan sikap marah atau mencela. Hal ini sesuai dengan penelitian Yogyani (2017) yang mengatakan bahwa adanya hubungan pola asuh demokratis dengan perilaku merokok pada remaja laki laki di SMA N Kediri. Pola asuh demokratis disini mempunyai arti pola asuh yang baik, mempunyai komunikasi yang baik antara anak dan orang tua, anak diberikan kebebasan dalam mengemukakan pendapat namun tetap terawasi dan diberikan tanggung jawab. Anak tetap diberikan hak kebebasan namun diberikan tanggung jawab secara wajar juga, dengan begitu anak akan tetap terawasi dari perilaku yang menyimpang salah satunya adalah perilaku merokok.

4. Gambaran Perilaku Merokok pada Remaja MTs X Yogyakarta

Berdasarkan tabel 9, data didominasi oleh perilaku merokok dengan kategori tidak merokok sebesar 194 responden (90,7 %) dan yang merokok hanya (9,3%), dari 214 responden ditemukan 20 responden pernah

merokok, dan dari 20 orang responden sebanyak 19 orang merokok rata rata < 5 batang perharinya dan 1 orang merokok rata rata > 10 batang per harinya. Data menunjukkan bahwa dari 20 responden, 16 responden mengenal rokok pertama kali dari teman, 3 responden dari iklan dan 1 responden dari orang tua. Alasan merokok dari 20 responden, 16 responden menunjukkan karena solidaritas teman, 2 karena merasakan kenikmatan dan karena stress sebanyak 2 responden. 20 responden merokok ini memulai pertama kali mencoba rokok dimulai dari SD hingga SMP, 13 responden memulai mencoba merokok dari SMP dan sebanyak 7 responden mulai dari SD.

Selain itu, remaja memilih tempat dan waktu yang tepat bagi mereka untuk merokok, berdasarkan penelitian remaja banyak merokok ditempat tertutup (16 responden), di taman (2 responden) dan di rumah (1 responden). Waktu yang paling banyak digunakan merokok remaja disini menunjukkan bahwa sebanyak 17 responden merokok ketika bermain (nongkrong), ketika istirahat sebanyak 2 responden dan sesudah makan sebanyak 1 responden.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku merokok pada MTs X Yogyakarta ini rendah. Berdasarkan kuesioner peneliti perilaku merokok yang rendah disebabkan oleh pola asuh secara Islami (*Islamic Parenting*) yang sudah diterapkan orang tua kepada anaknya. Sesuai dengan gambaran Pola asuh orang tua secara Islami (*Islamic Parenting*) yang sudah dibahas diatas menunjukkan bahwa orang tua telah melakukan kepengasuhan ini

dengan cukup baik, meskipun belum sepenuhnya dilakukan oleh orang tua responden secara menyeluruh. Orang tua telah melakukan hal hal yang seharusnya dilakukan seperti menjadi tauladan yang baik dan mengajak kearah kebaikan dan menjauhi kemudharatan seperti perilaku merokok. Orang tua merupakan tempat pendidikan utama, maka secara langsung orang tua akan membentuk kepribadian anak dalam hal ini adalah remaja, orang tua berperan sebagai *role model* bagi anak anaknya

Hal ini didukung oleh Mu'tadin yang mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku merokok adalah faktor orang tua. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Prayogo, 2012) mengatakan hal yang sama bahwa adanya hubungan yang bermakna antara faktor keluarga dengan perilaku merokok pada remaja, dimana orang tua sebagai *role model* bagi anaknya untuk belajar merokok, orang tua yang merokok cenderung akan mencetak anak yang merokok juga, hal ini dikarenakan faktor sosial yang mempengaruhi perilaku merokok remaja adalah faktor keluarga (orang tua, saudara kandung) dan juga teman yang merokok. Artinya pada penelitian ini, orang tua sebagai *role model* sudah mencontohkan perilaku yang baik yaitu dengan tidak merokok, sehingga remaja pada penelitian ini tidak merokok juga maka didapatkan perilaku merokok dengan presentasi yang rendah (9,3%).

Perilaku merokok yang rendah pada sekolah ini juga dikarenakan oleh jumlah sample perempuan yang lebih banyak dibandingkan dengan laki

laki. Hal ini sesuai dengan survey penelitian bahwa adanya perbedaan proporsi merokok antara laki laki dan perempuan, dimana laki laki mempunyai peluang presentasi merokok lebih besar daripada perempuan (Riskesdas, 2013). Data *Global Youth Tobacco survey* (GYTS 2014) memaparkan bahwa ditemukan 20.3% anak sekolah merokok (Laki laki 36% dan perempuan 4.3%). Rendahnya perilaku merokok pada penelitian ini juga dipengaruhi dari proporsi merokok antara lelaki dan perempuan berbeda. Walaupun begitu, proporsi prevalensi perempuan merokok mengalami kenaikan dari 1.7% (1995) menjadi 6.7% (2013).

Data hasil penelitian ini menunjukkan sebanyak 20 orang responden merokok, sebanyak 19 orang merokok rata rata <5 batang perharinya dan 1 orang merokok rata rata > 10 batang per harinya. Menurut teori (Setyanda, Sulastri, & Lestari 2015) menggolongkan perokok menjadi 3 kategori yaitu perokok berat, sedang dan ringan. Sesuai dengan penjelasan teori tersebut, 19 responden bisa diholongkan dalam kategori perokok ringan dan 1 responden termasuk dalam kategori perokok sedang.

Perilaku merokok yang dilakukan oleh 20 responden ini menunjukkan bahwa pertama kali mereka mengenal rokok dari teman sebanyak 16 responden, 3 responden dari iklan dan 1 responden dari orang tua. Hal ini sesuai dengan Teori yang dipaparkan oleh Wils, Resko, AINETTE & MENDOZA (dalam Sundari, A Hesti, 2014) bahwa faktor psikososial yang berhubungan dengan perilaku merokok dikalangan remaja yaitu stress dan efek negatif

teman sebaya, proses *coping* dan juga keluarga. Benar jika perilaku merokok pada 20 responden ini dipengaruhi oleh teman sebaya karena hampir semua dari 20 responden pertama kali mengenal rokok dari teman sebaya. Sejalan dengan faktor yang mempengaruhi remaja merokok menurut Kurt Lewin yang mengatakan bahwa ada 4 faktor diantaranya yaitu teman sebaya, orang tua, iklan dan faktor kepribadian.

Faktor faktor ini juga berkaitan dengan alasan 20 responden ini untuk memutuskan merokok, yaitu sebanyak 16 responden menjadikan alasan solidaritas teman untuk merokok, 2 responden merokok karena merasakan kenikmatan dan 2 responden merokok dengan alasan sedang stress. Hal ini sejalan dengan teori Resko, AINETTE & MENDOZA (dalam Sundari, A Hesti, 2014) yang mengatakan bahwa lingkungan social mempunyai pengaruh untuk membentuk sebuah sikap, keyakinan serta intensitas merokok. Seorang remaja memiliki peluang lebih besar untuk merokok apabila teman dan orang tua mereka merokok. hal ini juga bisa disebut dengan faktor resiko yang terjadi melalui *modeling* atau pengaruh secara langsung

5. Hubungan *Islamic Parenting* dengan Perilaku Merokok pada Remaja MTs X Yogyakarta

Hubungan antara *Islamic Parenting* dengan Perilaku Merokok pada Remaja di MTs X Yogyakarta diuji statistic dengan menggunakan

Uji *Chi – square*. Nilai uji menunjukkan $p = 0.080$ yang artinya nilai $\text{sig} < 0,05$, dari hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara *Islamic Parenting* dengan Perilaku Merokok pada Remaja MTs X Yogyakarta. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nugroho, Saparwati, & Rosalina, 2014) menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara faktor keluarga dengan perilaku merokok pada Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Stikes Ngudi Waluyo Ungaran dengan nilai $p = 0,496$.

Tidak adanya hubungan yang signifikan antara *Islamic parenting* dengan perilaku merokok disebabkan karena adanya beberapa faktor lain yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja di Mts X Yogyakarta ini diantaranya adalah teman dan iklan. Berdasarkan Tabel 12 hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 20 responden, 16 responden mengatakan bahwa alasan mereka merokok adalah karena solidaritas teman dan pertama kali mengenal rokok dari seorang teman juga. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor teman disini memegang peranan paling tinggi untuk mempengaruhi remaja merokok. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Adiwijaya & Lisiowati, 2014) yang menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara pengaruh teman dengan perilaku merokok pada pelajar

SMA Muhammadiyah I Sragen dengan nilai ($p = 0.000$), dan pada penelitian yang sama juga menunjukkan bahwa faktor teman lebih tinggi dibandingkan dengan faktor keluarga dengan nilai OR faktor teman = 50,497 dan faktor keluarga OR = 1,867.

Tingginya peran teman dalam mempengaruhi perilaku merokok pada remaja di MTs X Yogyakarta sejalan dengan teori yang dipaparkan oleh Resko, AINETTE & MENDOZA dalam (Sundari, 2014) yang mengatakan bahwa seorang remaja memiliki peluang lebih besar untuk merokok apabila teman merokok. Secara langsung maupun tidak langsung teman dapat mempengaruhi perilaku menyimpang pada remaja, salah satunya adalah perilaku merokok (Nugroho, Sapparwati, & Rosalina, 2014). Hasil penelitian tersebut didukung oleh teori paparan Lakon & Valente (2012) yang mengatakan bahwa remaja akan mudah mencoba hal hal baru yang beresiko salah satunya merokok apabila dilakukan bersama teman.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kustanti, Maliya dan Hudiawati, (2014) di SMP N 1 Slogohimo, Wonogiri menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengaruh teman dengan perilaku merokok pada remaja dengan nilai $p = 0,013$, hal ini menunjukkan benar bahwa teman mempunyai peran dalam mempengaruhi perilaku merokok pada remaja.

Faktor selanjutnya adalah faktor iklan dan lingkungan, terdapat 2 responden mengenal rokok dari iklan, hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengaruh iklan dengan perilaku merokok pada remaja di SMP N 1 Slogohimo, Wonogiri dengan nilai $p= 0,024$. Banyaknya perilaku merokok pada remaja tidak terlepas dari gencarnya iklan rokok yang dalam isi iklan menanamkan persepsi tidak adanya bahaya dalam rokok (Lizza M. Djapri, 2011 dalam Kustanti 2014).

Penelitian ini juga didukung oleh (Ariani & Margawati, 2011) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara faktor iklan dan sikap dan perilaku merokok, dimana paparan iklan dan faktor lingkungan mempunyai pengaruh pada sikap awal remaja terhadap merokok.

Berdasarkan hasil penelitian memang menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan, namun jika dilihat pada Tabel 12 menunjukkan hasil bahwa *Islamic parenting* dengan kategori baik ditemukan responden merokok sebanyak 6 orang dan yang tidak merokok sebanyak 98 responden (50,52%), disini artinya *Islamic parenting* dengan kategori baik, masih ditemukan perilaku merokok yang cukup tinggi (30%). Berdasarkan hasil deskripsi penelitian menunjukkan bahwa orang tua disini telah melakukan kewajibannya

(*Islamic parenting*), dimana orang tua telah menjadi *role model* atau menjadi suri tauladan yang baik bagi seorang anaknya. Berkaitan dengan perilaku merokok, suri tauladan yang dimaksud disini adalah mencontohkan kepada anaknya untuk tidak merokok. Hal ini sejalan dengan teori bahwa keluarga mempunyai peran yang strategis untuk membentuk karakter remaja, khususnya orang tua yang harus menjadi *role model* atau suri tauladan bagi anaknya, karena interaksi yang mendalam antara orang tua dan anak akan memberikan karakter yang mirip (Rachmat, Thaha & Syafar, 2013).

Islamic parenting yang sudah dilakukan selanjutnya adalah mengarahkan anaknya kepada kebaikan, orang tua disini telah melakukan kewajibannya untuk mengarahkan anaknya untuk kebaikan, pengarahan dalam aspek ini adalah mengarahkan anaknya untuk menjauhi kemudharatan yaitu menjauhi perilaku merokok. Teori ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Komasari & Helmi, 2000) yang mengatakan bahwa sikap permisif orang tua merupakan agen imitasi yang baik bagi anaknya, apabila seorang anak merokok dan orang tua hanya membiarkan saja, hal ini diartikan remaja sebagai dukungan orang tua untuk merokok. sikap permisif orang tua adalah sikap yang membebaskan anaknya, tidak diberikan pengawasan,

cenderung membebaskan dan tidak memberikan peringatan atau pengarahan kepada anaknya (Hurlock, 1999).

Islamic parenting sudah dilakukan dengan baik, namun tetap ada perilaku merokok yang ditemukan. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya faktor lain yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja di MTs X Yogyakarta ini, yaitu sesuai dengan hasil penelitian didapatkan faktor teman yang tinggi dalam mempengaruhi perilaku merokok pada MTs X Yogyakarta ini.

Hasil lain ditemukan *Islamic parenting* dengan kategori kurang baik ditemukan 96 responden yang tidak merokok, dimana artinya orang tua belum sepenuhnya menjalankan *Islamic parenting*, namun didapatkan hasil tidak merokok dengan jumlah yang cukup tinggi (49,48%). *Islamic parenting* pada penelitian ini yang belum sepenuhnya dilakukan diantaranya yaitu orang tua belum sepenuhnya paham waktu yang tepat untuk memberikan nasihat kepada anak. Kedua adalah orang tua masih marah dan mencela kepada anak ketika mendapati anak melakukan kesalahan.

Islamic parenting belum sepenuhnya dilakukan dengan baik, namun ditemukan sebanyak 49,48 % responden tidak merokok. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya faktor lain yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja di MTs X Yogyakarta ini, yaitu sesuai

dengan hasil penelitian didapatkan faktor teman yang tinggi dalam mempengaruhi perilaku merokok pada MTs X Yogyakarta ini.

D. Kekuatan dan Keterbatasan Penelitian

1. Kekuatan penelitian
 - a. Pengambilan data oleh peneliti dengan cara membagikan kuesioner yang diawasi dan dipantau langsung oleh peneliti dan asisten peneliti.
2. Keterbatasan Penelitian
 - a. Pengambilan data dengan cara pengisian kuesioner oleh responden dilakukan bersamaan dengan peneliti lain, jadi responden harus mengisi 4 kuesioner.
 - b. Kuesioner perilaku merokok yang disusun sendiri oleh peneliti belum sepenuhnya menjadi gambaran *Islamic Parenting* seutuhnya.